

**MEREKA YANG GAIB;  
ANTARA JIN, SETAN, IBLIS DAN MALAIKAT  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH.**

*Oleh : M. Ridha. DS*

**A. Iftitâh**

Telah jelas bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia ialah dalam rangka beribadah kepadanya. Demikian ditegaskan dalam firman Allah surat al-Dzariyyat ayat 56. Jin dan manusia adalah dua jenis makhluk ciptaan Allah selain hewan, tumbuhan, malaikat, dan makhluk-makhluk lain yang kita tidak mengetahuinya. Manusia dan jin diberikan kemampuan untuk berfikir dan mengetahui sesuatu, manakah yang baik dan manakah yang buruk. Berbeda dengan hewan dan tumbuhan. Akan tetapi Allah lebih memilih manusia yang diciptakannya dalam bentuk fisik dan psikis yang sempurna untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa manusia juga mempunyai kelemahan-kelemahan seperti congkak (*ghurur*), iri hati, amarah, tamak, lupa, juga terbatas akan pengetahuannya (Qs. al-Isra': 17:85). Seperti pengetahuan akan hal-hal yang gaib. Jadi, selain manusia terdapat makhluk-makhluk lain ciptaan Allah.

Maka, jika satu diantara kita pernah melihat dan mendengar adanya penampakan piring terbang di angkasa pada malam hari atau UFO (Unidentified Flying Object), sebagai seorang muslim kita wajib percaya bahwa selain kita, ada makhluk lain ciptaan Allah di alam semesta ini yang kita tidak mengetahuinya secara pasti atau memang gaib. Dan menjadi salah satu syarat sempurnanya keimanan adalah beriman kepada hal-hal yang gaib, seperti beriman kepada Allah, malaikat, dan hari akhir. Sekaligus menjadi salah satu syarat manusia yang bertakwa seperti termaktub dalam pembukaan ayat al-Qur'an adalah *yu'minuna bil ghaib*. "Gaib" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai, "Sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, atau tidak diketahui sebab-sebabnya".<sup>55</sup> Sedangkan dalam Lisan Arab, kata ini diantonimkan dengan kata *syahadat* yang berarti hadir atau kesaksian. Jadi yang tidak hadir dan tertutup adalah gaib, termasuk sesuatu yang tidak terbaca oleh panca indera manusia juga bisa dimasukkan dalam hal-hal yang gaib.<sup>56</sup> Perkara gaib terbagi menjadi dua; *pertama*, gaib yang mutlak, yaitu gaib yang hanya Allah saja yang mengetahuinya, seperti kapan terjadinya hari kiamat. Puncak gaib mutlak ini adalah Allah Swt, sebab kita tidak akan bisa

<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 1 Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal 326

<sup>56</sup> Mausū'ah Islamiyyah 'Ammah, oleh Majelis A'la li al Su'un al Islamiyyah, Kairo 2003, hal. 1051



mengetahui hakikat-Nya atau melihat-Nya secara langsung di dunia maupun di akhirat nanti. *Kedua*, gaib yang relatif, misalkan apa yang terdapat dalam bungkusan tertutup itu kita tidak mengetahuinya, tetapi setelah terbuka, barulah kita mengetahuinya. Begitu juga dengan kematian, ia akan menjadi perkara gaib sebelum kita benar-benar merasakannya.

Berkaitan dalam hal ini, iman bisa kita artikan kepada mengimani kepada hal-hal yang abstrak, tidak terlihat dan tidak terjangkau; objek iman adalah sesuatu yang gaib. Puncak iman adalah percaya tentang wujud dan ke-Esaan Allah, serta ajaran-ajaran-Nya yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Sebagai muslim kita harus beriman kepada Allah, terlepas apakah kita mengetahui hakikat-Nya atau tidak, yang pasti kita semua akan tetap percaya. Banyak berita(al-Qur'an dan hadis) serta bukti-bukti di alam ini(*kauniyyah*) secara benar dan nyata telah menjelaskan. Sebab jika kita berbicara mengenai wujud, terbukti bahwa wujud sesuatu itu tidak harus berkaitan dengan pengetahuan kita tentang sesuatu itu. Coba anda tanyakan pada panca indera kita, apakah dapat kita mengetahui tentang ruh? Pernahkah kita meraba dan melihatnya? Tahukah kita akan hakikat ruh? Jawabannya tentu kita tidak akan bisa mengetahui keberadannya, akan tetapi kita tidak bisa menolak dan mengelak keberadaannya(esensinya).

Lalu, darimana kita mengetahui informasi mengenai perkara gaib tersebut? Tentu dari agama sebagai wahyu Ilahi, dari Allah yang Mengetahui yang lahir maupun yang batin. Mengetahui yang terlihat dan yang tidak. Melalui berita yang disampaikan oleh Rasul dan Nabi-Nya. Singkatnya, dari al-Qur'an dan Sunnah. Dan kita wajib mempercayainya sebagai konsekuensi logis tentang kebenaran agama dan pembawanya, yaitu Rasul Saw. Salah satu hal yang harus kita percayai adalah apa yang dinamai dengan jin, setan, iblis, dan malaikat. Telah banyak para ulama membahas dan menulis buku tentang masalah ini.<sup>57</sup> Selain banyak nash-nash Qur'an menginformasikan keberadaan mereka tersebut hingga mengumpulkannya dalam sebuah surat, yaitu surat al Jin. Dan menjadi keniscayaan

---

<sup>57</sup> Buku-buku yang terkenal mengenai karangan tentang jin antara lain; *Akâm al Marjân fî Ahkâm al Jân* oleh 'Allamah Muhaddis Badrudin bin Abi Abdillah as-Syibli al-Hanafi(w. 769 H). Merupakan buku yang terlengkap hingga mencapai 113 pembahasan. Disertai dengan riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Lalu *Luqath al Marjân fî Ahkâm al Jân* oleh al Hafidz Jalaludin Abdurrahman Suyuthi al Syafi'i(w. 911 H), *'Uqad al Marjân* oleh *Burhan al Halabi, Ighâsah al Lihfân min Mashâid as-Syaithân* oleh Syamsudin Abi Abdillah Muhamamd Ibnu al Qayyim al Jauziyyah(w. 751 H), juga *Talbîs Iblîs* dan *Shaid al Khâtir* oleh Abi al Faraj Abdurrahman Ibnu al Jauzi(w. 597 H). Sedang karangan kontemporer antara lain: *'Alam al Jîn wa al-Syayâthîn* oleh Dr. Umar Sulaiman Abdullah Asqar , *Wiqâyah al Insân min al Jin wa as Syaithan* oleh Wahid Abdussalam Bali, *Syaithân wa al Insân* oleh Syeikh Mutawalli Sya'rawi dan *Iblîs* oleh Abbas Mahmud al Akkad.



bagi seorang muslim untuk mengetahuinya. Apalagi banyak kejadian di sekeliling kita misal tentang adanya kesurupan jin, acara pemanggilan arwah, dan beberapa acara di televisi kita akhir-akhir ini yang cenderung menyuguhkan tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan alam gaib.

### **b. Jin**

Kata “Jin” menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai makhluk halus yang diciptakan dari api.<sup>58</sup> Sedang menurut bahasa Arab, berasal dari tiga huruf; *jim*, *nun*, dan *nun(jannana)*. Jika dirangkai akan mengandung makna ketersembunyian dan tertutupan. Seperti dalam Al-Qur’an surat al-‘An’am ayat 76 yang berarti, menutup. “*Ketika malam telah menutupinya, dia(Ibrahim A.s) melihat bintang*”. Begitu juga dengan kebun yang lebat pepohonannya dinamai, *jannah*. Surga dinamai dengan *jannah* karena hingga kini masih tersembunyi dan tertutup hingga kini. Manusia yang gila disebut *majnun*. *Jân* berarti dinding, juga bisa diartikan ular putih. Bayi yang masih dalam kandungan disebut *janin*. Sedang *al-Junnah* adalah perisai, karena ia menutupi seseorang dari gangguan orang lain.<sup>59</sup>

Dalam al-Quran ditemukan paling tidak lima kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus yaitu; *jin*, *jaan*, *jinnat*(12 kali disebut dalam Qur’an), *iblis*, dan *syaitan*. Al Jauhari menyatakan bahwa *jaan* sama dengan *jin*, hanya kata *jaan* dipakai dalam bentuk jamak; artinya menunjuk kepada sekelompok jin. Al Qur’an menyebut kata *jaan* sebanyak tujuh kali.<sup>60</sup> Selain itu banyak ayat al Qur’an dan hadis Nabi Saw. menginformasikan tentang ciri-ciri mereka yang antara lain:<sup>61</sup>

1. Mampu melihat manusia, sedang kita tidak bisa melihat mereka(Qs. al A’raf: 7:27)
2. Dapat hidup di muka bumi(Qs. Al Baqarah: 2:36)
3. Mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat seperti pada masa Nabi Sulaiman A.s.(Qs. Saba’: 34: 12-13)

<sup>58</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hal. 474.

<sup>59</sup> Badrudin bin Abi Abdillah as-Syibli, *Akâm al Marjân fî ahkâm al Jân*, Maktabah Ibnu Sina, Kairo 2000, cet. 1, hal. 13. Pendapat ini beliau nukil dari Ibnu Darid, al Jauhari, dan Ibnu ‘Aqil.

<sup>60</sup> Dr. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur’an dan Sunnah serta wacana pemikiran ulama masa lalu dan masa kini*, Lentera Hati, Jakarta 2000, cet. IV, hal. 26-27

<sup>61</sup> Dr. Umar Sulaiman Abdullah Asqar, *Alam al Jîn wa al-Syayâthîn*, Dar al Salam, Kairo 2005, cet. I, hal. 36-43.



4. Dapat mengarungi luar angkasa dan dapat hidup di luar planet bumi (Qs. al Jin: 72:8-9)
5. Tidak semua dari mereka membangkang atau jahat. Ada juga jin yang muslim(Qs. al Jin: 72:13) Juga seperti kisah serombongan jin mendengarkan ayat-ayat Qur'an kepada Nabi Saw. (Qs. al Ahqaf 46"29-32). Bahkan ada jin saleh yang memberikan nasehat untuk manusia.<sup>62</sup>
6. Mampu memahami bahasa manusia(Qs. al Jin: 72:1-2)
7. Memiliki kelompok-kelompok masyarakat seperti manusia(Qs. al Rahman: 55:33)
8. Mereka juga makan-minum dan berketurunan(Qs. al Rahman: 55:46-52 dan QS. al Isra':17:64).
9. Mampu berubah-ubah bentuk dalam berbagai bentuk(Qs. al Anfal: 48). Bisa berubah ke dalam bentuk manusia serta hewan. Seperti berbentuk ular, kalajengking, unta, keledai, serigala, dan kambing.

<sup>62</sup> 'Allamah Badruddin as-Syibli mengetengahkan sebuah riwayat dengan sanadnya yang ia nukil dari Ibnu Abi Dunya dalam al Hawâtif. Bahwa seorang yang bernama Abu Khalifah berkata: "Anakku yang masih kecil meninggal dunia, aku amat sedih dan tak bisa tidur. Demi Allah pada suatu malam ketika aku sedang dalam pembaringan mengenang anakku, dan tidak ada seorangpun di rumah, tiba-tiba aku mendengar suara memanggilku: *"Assalamu'alaikum warahmatullah, wahai Khalifah, aku menjawab "Wa'alaikum salam."* Aku sungguh takut, lalu aku membaca ayat terakhir surat Ali Imran, *"Wa maa 'inda allah Khairun Lil Abraar*(Apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Qs. Ali Imran: 198) lalu kudengar ia berkata: "Wahai Khalifah, apa yang kau inginkan secara khusus buat dirimu menyangkut hidup anakmu? Apakah engkau merasa lebih mulia di sisi Allah daripada Nabi Muhammad Saw. Anak beliau, Ibrahim A.s pun wafat dan berucap: **"mata berlinang, hati bersedih, tetapi tidaklah terucap sepeggal kata yang memurkakan Tuhan(*tadma'u al ain wa yahzinu al qalb walaa naqûlu maa yuskhithu al Rab*)"** Apakah engkau ingin menampik kematian anakmu padahal Allah telah menetapkan kematian atas setiap makhluk? Atau engkau ingin Allah murka dengan menolak pengaturan-Nya atas setiap makhluk? Demi Allah seandainya tidak ada kematian, bumi ini tidak akan dapat menampung manusia seluruhnya. Seandainya tidak ada kesedihan, makhluk tak akan dapat menarik pelajaran dari kehidupan" suara itu kemudian bertanya: "Apa ada kebutuhanmu?" "Aku bertanya-kata Abu Khalifah-semoga Allah merahmatimu, siapakah engkau". "Aku adalah seorang tetanggamu dari jenis jin", jawabnya. Penggalan riwayat yang ditekankan di atas senada dengan Bukhari dalam Shahihnya kitab Janâzah bab perkataan Nabi(*Inna bika lamahyunûn*), Muslim dalam kitab Fadhâil, bab rahmatuhu 'ala Syibyân wa al 'Iyâl, hadis no. 62, Abu Dawud dalam kitab al Janâiz hadis no. 3126, Ibnu Majah dalam kitab yang sama hadis no. 1589, dan Ahmad dalam Musnad-nya(3/194). Untuk selengkapnya lihat 'Allamah Badruddin as-Syibli, op.cit., hal. 70-71



Mengenai penetapan eksistensi jin, jumhur ulama, yang diwakili oleh Imam Haramain berpendapat adanya wujud jin sebagai salah satu makhluk Allah sesuai dengan firman-nya pada surat Al Dzariyyat ayat 56. Hanya sebagian filosof, terutama dari kalangan Muktazilah dan Qadariyah yang mengingkarinya dengan argumen bahwa jika jin memang ada wujudnya maka tentu akan mengambil wujud bentuk makhluk halus atau kasar. Kalau dia makhluk kasar tentu akan bisa dilihat secara normal, dan itu tidak pernah terbukti. Perlu dicatat bahwa ketika seseorang menyatakan bahwa jin adalah makhluk halus, maka kehalusan yang dimaksud tidak harus terfahami bahwa hakikatnya demikian, tetapi penamaan itu ditinjau dari segi ketidakmampuan manusia melihatnya. Jika demikian, boleh saja ia makhluk yang kasar, tetapi karena keterbatasan mata manusia, maka ia tidak terlihat. Dan karena tidak terlihat, maka bahasa manusia menamakannya sebagai makhluk halus.

Ada sebagian orang yang mamahami bahwa jin adalah potensi negatif dalam diri manusia. Sedang malaikat adalah potensi positif yang mendorong ke dalam kebaikan(Qs. Asy-Syams : 8). Pendapat ini juga mendasarkan pada hadis Nabi Saw. yang mengatakan bahwa bahwa, “*Sesungguhnya setan mengalir pada diri manusia seperti mengalirnya darah dalam tubuh manusia*”.<sup>63</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang meski mereka mengakui adanya eksistensi jin; tapi dalam salah satu penafsirannya mereka cenderung mengartikan jin sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Muhammad Farid Wajdi mengatakan, bahwa jin adalah makhluk yang bersifat *hawa*(udara) atau api, berakal, tersembunyi, dapat berbentuk dalam berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang berat. Berbeda dengan Sayyid Sabiq yang mendefinisikan jin sebagai sejenis ruh yang berakal, berkehendak, *mukallaf* sebagaimana manusia, tetapi tidak berbentuk materi sebagaimana manusia, yakni luput dari jangkauan indera, dan bisa berbentuk dalam berbagai bentuk.<sup>64</sup>

Berbeda dengan manusia yang diciptakan dari tanah, jin diciptakan Allah dari api(Qs. al A’raf: 12). Dan jin lebih dulu diciptakan dari manusia(Qs. al Hijr: 26-27), di sini ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa jin diciptakan lebih dulu seribu tahun sebelum manusia diciptakan. Tetapi pendapat ini lemah. Mereka juga akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan di hari akhir nanti.(QS ar Rahman: 26-27) Berlanjut kepada pertanyaan, jika jin diciptakan dari api, tentu ia tidak akan tersiksa jika dimasukkan ke dalam api neraka. Dalih ini terlalu rapuh, sebab yang dimaksud dengan penciptaannya dari api adalah asal atau bahan dasar

<sup>63</sup> Muttafaq ‘alaihi melalui riwayat dari Shafiyah bin Huyay.

<sup>64</sup> Sayyid Sabiq, *al ‘Aqâid al Islâmiyyah*, al Fath al ‘Ilam al Arabi, Kairo 2000, cet. X, hal. 115



penciptaannya, bukan wujudnya saat ini. Sama halnya dengan manusia dari tanah. Manusia kini tidak bisa dipersamakan dengan tanah. Maka tidak benar jika kita bertanya, “Apakah jin yang dari api itu akan merasa sakit jika dimasukkan ke dalam api neraka? Pertanyaan ini tidak pada tempatnya dan bertentangan dengan kenyataan, sebab jika demikian, kita manusia akan merasa sakit jika dilempar dengan gumpalan tanah yang keras.<sup>65</sup> Dalam logika ini, berarti jin yang mukmin tentu akan dimasukkan ke dalam surga, sedang mereka yang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka. Kesimpulan lainnya, bahwa mereka (jin) juga termasuk mukallaf; masuk dalam keumuman risalah Nabi Muhammad Saw.(Qs. al Jin: 1).

Dalam hadis disebutkan bahwa jenis jin itu ada tiga macam, “*Ada yang memiliki sayap terbang di udara, ada yang berupa ular dan anjing, serta ada juga yang bermukim dan berpindah-pindah*”.<sup>66</sup> Selain itu seperti dalam informasi dari al Qur’an dan hadis Nabi Saw., bahwa jin juga terdiri dari dua jenis kelamin sama halnya dengan manusia(Qs. al Jin: 6). Bukti lainnya adalah anjuran Nabi Saw. kepada umatnya agar kita setiap hendak berhajat ke toilet membaca doa perlindungan pada Allah dari gangguan *al-khubusti*(jin lelaki) dan *al-khabaaist*(jin perempuan). Jika mereka terdiri dari dua jenis kelamin, tentu mereka juga akan berhubungan seks(*jima*) dan akan melahirkan keturunan-keturunan atau beranak cucu(Qs. al kahfi: 50) Anak turunan akan berkumpul menjadi sebuah masyarakat dan akan berkelompok(*qabilah*), sebagaimana dalam QS. al A’raf: 27.

Lalu apakah jin bisa menikah dengan manusia? Sering kita mendengar beberapa kasus tentang pernikahan antara jin dan manusia. Imam Suyuthi banyak mencantumkan riwayat mengenai hal ini dalam kitabnya *Luqath al Marjân*, Ibnu Taimiyyah dan Imam Malik juga tidak menampik adanya kejadian dalam hal ini. Akan tetapi keduanya menambahkan, jika seorang wanita yang mengaku menikah dengan jin tersebut ditanya, siapakah suamimu? Lalu ia menjawab, “jin”. Maka akan tersebarlah kemudharatan dan ketidakjelasan, terutama berkaitan dengan konsep perwalian juga warisan. Sedang ulama lain melarang dan tidak mempercayai pernikahan ini, sesuai dengan firman-Nya dalam surat ar Rum ayat 21.<sup>67</sup> Untuk melangsungkan kehidupan kelompoknya, kaum jin juga membutuhkan makanan. Seperti dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi Saw. melarang menggunakan tulang dan kotoran binatang sebagai alat ber-*istinja*’, “*Itu adalah makanan saudara-*

<sup>65</sup> Dr. Umar Sulaiman Abdullah Asqar. *Op.cit.*, hal 58.

<sup>66</sup> Lihat *Jâmi’ as Shaghîr* oleh Suyuthi hadis no. 3666, hadis shahih diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Mu’jam Kabîr*, Hakim dalam *Mustadrak-nya*, dan Baihaqi dalam *Asma’ wa Sifat*, semuanya dari Abu Sa’labah al Husni.

<sup>67</sup> Dr. Umar Sulaiman Abdullah Asqar. *Op.cit.*, hal. 30



saudara kalian dari kelompok jin”.<sup>68</sup> Sedang tempat-tempat serta waktu-waktu yang disukai jin antara lain pasar, lembah dan pegunungan, lautan, atap rumah dan tempat-tempat yang kotor, yang kumuh, dimana terdapat najis, seperti di kamar mandi, tempat pembuangan sampah dan kuburan. Mereka juga sering dan senang berkeliaran saat matahari terbenam dan pada waktu –waktu yang gelap(malam).

Pertanyaan selanjutnya behubungan dengan mereka adalah, apakah kita mampu melihat mereka? Dapatkah seseorang memanfaatkan jin untuk suatu kepentingan? Dalam surat al A’raf : 27, Allah Swt. Berfirman, “*Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka*”. Jelas dari ayat di atas manusia tidak mungkin dapat melihat jin, demikian ditegaskan oleh Imam Syafi’i. Ibnu Hajar dalam *Fath al Bari*, menguraikan bahwa maksud Imam Syafi’i itu adalah yang mengaku melihat dalam bentuknya yang asli. Adapun jika seseorang melihatnya setelah jin berubah bentuk dengan aneka bentuk hewan, maka kesaksiannya dapat diterima. Seperti ketika Malaikat Jibril datang kepada Nabi berbentuk seorang manusia untuk mengajarkan perkara agama<sup>69</sup>. Berbeda dengan binatang yang memang seperti ditegaskan dalam hadis, bahwa mereka dapat melihat jin dan setan. Lalu untuk masalah menundukan jin dan memerintahnya? Dari nash kita mengetahui bahwa Allah mengkaruniai Sulaiman A.s kekuasaan menundukan jin(Qs. an Naml: 27:17 atau QS. Saba’ 34:12). Dari banyak hadis juga kita mengetahui bahwa Nabi Saw. juga mampu menundukan jin. Bagaimanakah dengan manusia biasa? Syekh Mutawalli Sya’rawi berpendapat bahwa Allah Swt. dengan kodrat-Nya mampu menjadikan jenis makhluk yang rendah mampu memeralat dan mengatasi makhluk yang tinggi, tetapi di sini lagi-lagi ini adalah kehendak pemberi unsur makhluk Allah Swt. Dan kemungkinan di benak manusia hal ini menyangkut kekuasaan manusia terhadap jin yang baik atau jahat. Tapi lanjutnya, jin yang baik tidak mungkin rela diperalat oleh siapapun. Jika demikian tidak ada jin yang bisa diperalat kecuali jin yang jahat, tetapi tentu akan menimbulkan akibat buruk bagi manusia. Sebagaimana firman-Nya, “*Ada beberapa orang lelaki diantara manusia meminta pertolongan kepada beberapa lelaki diantara jin, maka jin-jin itu menambah mereka dosa dan kepayahan*” (Qs. Al Jin: 72:6). Lain dengan Ibnu Taimiyyah yang mengatakan bahwa manusia dapat menundukan jin, asalkan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, yakni beribadah kepada Allah dan taat pada Rasul-Nya. Siapa yang melakukan ini maka ia termasuk wali Allah.<sup>70</sup> Terlepas dari

<sup>68</sup> HR. Tirmidzi dari Abdullah bin Mas’ud.

<sup>69</sup> Dr. Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 53-54

<sup>70</sup> *Op.cit.*, 78-80



perselisihan para ulama, kita tetap berpegang bahwa agama melarang kita menggunakan cara-cara yang mengandung unsur kufur dan syirik.

### c. Setan dan Iblis

Dalam benak kita dan umat pada umumnya, sering bercampuraduk akan ketidakjelasan duduk perkara mengenai setan dan Iblis, asal usul beserta detail kehidupannya. Tetapi kita tetap sepakat bahwa keduanya adalah makhluk yang selalu identik dengan kejahatan. Dalam *Lisan Arab* Ibnu Mandzur, kata “setan” terambil dari akar kata *syathana* yang berarti jauh, sebab setan menjauh dari sumber kebenaran, menjauh dari rahmat Allah. Secara istilah, setan adalah keturunan dari iblis, bapak dari para setan. Al Qur’an dan hadis juga ketika menyebut setan tidak hanya terbatas pada setan manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti para pelaku suatu kesombongan, kedurhakaan (*Aat wa mutamarrid*), keburukan, atau sesuatu yang tidak menyenangkan dapat dikategorikan sebagai setan<sup>71</sup>. Nama lain yang juga disebutkan dalam Qur’an untuk setan adalah *thaghut*, atau bermakna segala sesembahan yang disembah selain Allah Swt.

Kata “setan” dan “iblis” dalam Kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sama sebagai roh jahat atau makhluk yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat. Ditambahkan untuk setan sebagai, kata yang sering digunakan untuk menyatakan kemarahan atau menyumpah serapah.<sup>72</sup> Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa setan asalnya adalah jin, sebagaimana Adam A.s sebagai asal manusia. Dalam surat al Kahfi ayat 50 termaktub, “*Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin.*”<sup>73</sup> Sedang kata Iblis adalah isim ‘ajami, maka ia termasuk *mamnu’ min al sharf*, ada juga yang mengatakan ia terambil dari kata “*ablasa*” yang berarti putus asa. Putus asa dari rahmat Allah hingga terjauh dari kebaikan.<sup>74</sup> Nama iblis diperoleh setelah ia enggan (*abay*) bersujud kepada Adam, lalu ia mendapat kutukan akibat kedurhakaan dan keangkuhannya (*istikbar*) itu (Qs. al Baqarah :34). Sejak itu ia berputus asa dari rahmat-Nya dan sejak itu pula ia bertekad untuk melakukan segala macam kejahatan. Mengganggu dan merayu manusia hingga mengikuti jalannya dan menjadi temannya di neraka nanti. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa setan menggoda manusia dari empat arah; muka-belakang, kiri dan kanan. Dan ia tidak akan bisa menggoda dari arah atas dan

<sup>71</sup> Mausū’ah Islamiyyah ‘Ammah, oleh Majelis A’la li as Su’un al Islamiyyah, Kairo 2003, hal. 834

<sup>72</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hal. 415, 1054

<sup>73</sup> Majmu’ah Fatawa oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah, 4/235, 346. Dikutip oleh Dr. Umar Sulaiman Abdullah Asqar. *Op.cit.*, hal. 23

<sup>74</sup> Sayyid Sabiq, *al ‘Aqâid al Islâmiyyah*, *op.cit.*, hal. 120



bawah. Sebab dari arah atas dan bawahlah manusia berdoa memohon dan bersujud kepada Allah Swt.

Tekad iblis tersebut tergambar dalam firman-Nya surat al Hijr : 39-40), *"Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis diantara mereka"*.

Kemudian Allah menjawabnya dalam ayat 42 selanjutnya, *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* Dan kita tahu dari nash Qur'an, bahwa benteng dan jaring setan itu lemah(*dha'if*)

Jika memang demikian perbuatan setan, mengapa Allah menciptakan makhluk ini? Bukankah jika dunia ini terus- menerus dalam kebaikan itu lebih baik? Jangankan manusia, iblis pun menjadikan pertanyaan semacam ini sebagai sarana untuk menyesatkan manusia. Ibnu al Qayyim dalam *"Syifa al Ghali"* menulis, bahwa hikmah penciptaan setan tidak dapat diuraikan seluruhnya, kecuali oleh Allah Swt. Sebagian hikmah tersebut antara lain ; *Pertama*, dengan adanya setan dan iblis, manusia berjuang menghadapi musuh Allah dan musuh manusia itu. Dengan demikian ia akan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah. *Kedua*, dengan adanya setan, manusia memanjatkan perlindungan kepada Allah. Sehingga banyak keburukan dan kejahatan dapat ditampik dan banyak kemashlahatan dapat dipetik. *Ketiga*, dengan adanya iblis dan setan serta sanksi yang mereka peroleh , bertambahlah rasa pengabdian malaikat serta orang-orang yang beriman kepada Allah. *Keempat* dan yang terpenting bahwa kehadiran iblis dan setan merupakan satu dari bukti kekuasaan dan kehendak Allah(Qs. al An'am :112), juga sebagai sebuah ujian bagi manusia. Bahwa manusia dan jin adalah makhluk yang diberikan keunggulan untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya, lebih tinggi derajatnya daripada hewan dan tumbuhan yang tidak akan mempertanggungjawabkan sesuatu. Mereka yang mampu mempertanggungjawabkan dihadapan Allah tentu akan dimuliakan-Nya. Dan untuk mengetahui siapa yang gagal dan siapa yang sukses, tentu diperlukan sebuah ujian dan cobaan. Oleh sebab itu, kehidupan manusia dan jin tidak akan luput dari ujian dan cobaan.

Ini merupakan suatu keniscayaan. *"(Allah)Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (Qs. al Mulq 67:2) Juga sebagaimana dalam surat ali Imran ayat 142.



Salah satu cara Allah melakukan ujian adalah menciptakan penggoda yang dalam hal ini adalah setan. Di sisi lain manusia mendambakan kebaikan dan kebahagiaan. Bagaimana mungkin kita akan mengetahui kebaikan jika tidak ada kejahatan? Bagaimana ada kejujuran, jika tidak ada keculasan dan pengkhianatan? Kebaikan menurut konteks ujian Allah adalah kemampuan melakukan yang baik dan yang buruk kemudian memilih untuk melakukan yang baik di tengah rayuan. Di sinilah terletak keunggulan manusia dari malaikat, sehingga malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada Adam A.s.<sup>75</sup>

Kata “*syaitan*” dalam Qur’an disebutkan lebih dari delapan puluh kali; baik dalam bentuk jamak maupun tunggal. Dari deretan ayat itu pula, kita mengetahui dan menyimpulkan akan sifat-sifat mereka. Adapun sifat-sifat mereka antara lain; Menakut-nakuti manusia dan memerintahkan kekejian(Qs. Al Baqarah 2:286). Merasuk ke dalam diri manusia dan menjadikannya tak tahu arah(Qs. al Baqarah 2:275). Terkutuk(Qs. al Imran 3:36). Menggelingcirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri(Qs. al Imran 3:155). Menyesatkan manusia, mengakibatkan kerugian yang nyata, dan hanya menjanjikan tipuan(Qs. an Nisa’ 4: 60, 119-120). Menciptakan permusuhan dan kedengkian (Qs.al Maidah 5:91). Merusak hubungan antar saudara(Qs. Yusuf 12:100). Menjadikan manusia lupa(Qs. al An’am 68). Mengajak ke neraka(Qs. Lukman 31:21). Memanjangkan angan-angan(Qs. Muhamamd 47:25) Mengajar sihir(Qs. al Baqarah 2:102). Juga Menghasut manusia untuk berbuat maksiat(Qs. Maryam 19:83).<sup>76</sup>

Maka benarlah riwayat dari Nabi yang mengatakan bahwa jin itu mengalir dalam diri manusia seperti mengalirnya darah dalam tubuh. Artinya, setan punya kemampuan dan kekuatan untuk merasuk manusia. Logikanya, makanan yang sudah diperhalus oleh gigi kita saja bisa memasuki tubuh dengan lancar, bagaimana dengan jin dan setan yang merupakan makhluk yang sangat halus. Demikian diperkuat oleh firman Allah Swt., bahwa setiap manusia ada setan yang mendampinginya, *“Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman(qaarin) yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.* (Qs. Fushilat 41:25). Pendamping(*qaarin*) yang mempengaruhi di sini tidak akan terlepas dari si manusia sendiri. Jika manusia ini taat beribadah dan berzikir, tentu pendampingnya tidak akan dapat mempengaruhi dan membisikinya. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk melukiskan tentang bisikan setan

<sup>75</sup>Dr. Quraish Shihab, op.cit., hal. 114-116

<sup>76</sup> Op.cit., hal. 120-121



dalam al Qur'an. Yaitu; *nazagh*, *hamaza*, *mass*, dan *waswasah*. *Nazagh* adalah bisikan ke dalam hati yang menimbulkan dorongan negatif. *Hamz* adalah bisikan yang mengajak manusia kepada kedurhakaan, akan tetapi berbentuk semacam rencana dan penahanan. Misal, setan tidak akan menghalangi manusia melakukan banyak kewajiban, tetapi ia mencegah manusia melaksanakan anjuran-anjuran atau Sunnah. Misal *hamazat* lain adalah melenakan manusia dengan angan-angan yang kosong atau tercermin pada sifat seorang manusia yang sering menunda-nunda pekerjaan. Semua sifat di atas terangkum oleh kata *waswasah*. Maka, tepat anjuran Nabi Saw. agar kita sering membaca *Mu'awidzatain* (surat an-Nas dan al Falaq) sebagai penangkis bisikan-bisikan setan tadi.

Kekuatan lain yang dipunyai setan adalah kemampuannya untuk bersembunyi dan berubah-ubah bentuk. Selain itu setan juga sangat gigh dan sabar dalam menjerumuskan manusia. Dari kegigihannya, dikenal pentahapan atau siasat dalam bekerja (pogram jangka pendek) di kalangan mereka. *Pertama*, mengajak manusia mempersekutukan Allah. Jika tidak tercapai target ia turunkan ke tingkat *dua*, yaitu mengajak kepada perbuatan yang sifatnya bid'ah yang akan dapat menghantarkan pada kekufuran. Tingkatan *ketiga* adalah, mengajak melakukan dosa-dosa besar seperti membunuh, berzina, dan atau durhaka pada kedua orang tua. Jika tidak berhasil, mereka turun pada cara *keempat* dengan mengajak manusia untuk melakukan dosa-dosa kecil. Jika cara keempat ini tidak berhasil, mereka mengajak manusia untuk melakukan hal-hal yang mubah. Cara terakhir atau *kelima* adalah menghalangi manusia untuk melakukan pekerjaan yang banyak manfaatnya dengan mengalihkannya kepada hal-hal yang manfaatnya sedikit. Jika berbagai cara tadi tidak dapat ditempuh, setan juga bisa berbuat anarkis dengan menyerang fisik manusia. Banyak bukti antara lain, penyerangan yang dilakukan kepada Rasul saw. melalui sihir yang diletakkan ke dalam sumur beliau; lalu kasus setan masuk dalam mimpi manusia ketika tidur dengan mengetengahkan hal-hal yang dapat membuat sedih atau menderita; juga campur tangan setan ketika seorang wanita melahirkan bayinya; ketika wanita sedang haid dan saat seseorang menghadapi ajalnya. Setan juga bisa menjadi penyebab terbakarnya rumah pada malam hari melalui perantaraan binatang yang akan menyulut apinya. Sedang program jangka jauh mereka adalah memasukkan manusia ke dalam api neraka, mengharamkan surga bagi manusia.<sup>77</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam *Ighasah al Lihfan* menjelaskan dan merangkum dengan detail mengenai cara-cara atau jaring-jaring setan dalam menyesatkan manusia. Setidaknya ada lima belas cara. Dintaranya adalah melemparkan kebodohan kepada mereka para sufi, hingga mereka merasa

<sup>77</sup> Dr. Umar Sulaiman Abdullah Asqar. *Op.cit.*, hal. 70-76



telah mencapai jalan *kasyf*, dan mengetahui ilmu laduni-batiniyyah. Hingga mereka merasa dapat bersatu dengan Allah (*wihdah al wujud*).<sup>78</sup>

Demikian semangatnya iblis dan setan dalam memerangi manusia hingga Ibnu al Jauzi dalam *Talbis Iblis*-nya mencatat bahwa sasaran setan tidak hanya mereka yang lemah imannya, bahkan para ulama yang beriman atau mereka para fukaha pun tidak bisa lepas dari ancaman dan siasat pemalsuannya, sehingga bisa jadi sesuatu yang tampaknya merupakan kebenaran; ternyata sebenarnya adalah kemungkar dan kejahatan. Seperti kasus yang terjadi pada para fukaha yang dalam peng-istinbathan sebuah hukum, setan menyerukan agar ketika memakai hadis tidak usah diteliti shahih tidaknya, sebab hanya memakan waktu saja.<sup>79</sup> Maka tak heran jika sampai sekarang ihwal tentang pemuja setan pun masih bergaung. Kita bisa melihat dari berbagai berita mengenai kegiatan beberapa sekte di Amerika maupun di Eropa dalam rangka upacara penyembahan setan. Mereka berkumpul pada suatu tempat khusus di malam hari untuk mengadakan ritual penyembahan setan tersebut. Lebih anehnya lagi ritual mereka ternyata sarat dengan adegan dan tarian-tarian yang berujung kepada berhubungan seks bebas. Lebih ngeri lagi, mereka beramai-ramai bunuh diri masal dalam rangka membuktikan kesetiaan mereka terhadap setan. Hal sama yang pernah dilakukan oleh kaum jahiliyah ketika mereka menari dengan telanjang mengitari Kabah yang saat itu dipenuhi dengan banyak berhala. Ternyata sisa-sisa ajaran animisme dan paganisme yang berasal dari setan masih kuat bercokol di alam modern ini. Masa dimana manusia mengandalkan sisi-sisi rasionalnya. Bahkan banyak dan bermacam ilustrasi setan dibuat. Salah satunya setan diilustrasikan sebagai sebuah patung ular besar dengan dua taringnya yang panjang.

Tak hanya itu, setan juga menjadikan aneka macam jenis musik, seni pahat atau patung, ramalan astrologi, spiritisme atau faham yang menganggap bahwa arwah manusia dapat dititiskan dan dihadirkan kembali; juga melalui wanita-wanita penggoda yang mereka sengaja tidak menutup aurat; menjadi sarana utama penyebarluasan ajaran dan pengaruh sesatnya. Ilmu sihir atau *magic* yang sangat dilarang oleh agama begitu meluas sehingga terkenal istilah *black magic* dan *white magic*. Al Qur'an menjelaskan bahwa sihir diajarkan oleh setan pada manusia dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya. (Qs. al Baqarah 2:102). Salah satu tujuan itu adalah membuat hubungan disharmonis antara sesama manusia termasuk

---

<sup>78</sup>Ibnu al Qayyim al Jauziyyah, *Ighâsah al Lihfân min Mashâ'id as-Syaithân*, Maktabah Taufiqiyyah, Kairo 2003, hal. 87.

<sup>79</sup> Ibnu al Jauzi, *Talbis Iblis*, ditahkik oleh Syeikh Mustafa Adawi, Dar Ibnu Rajab, Mansurah 2003, cet. I, hal. 134-135



memisah dan memecah hubungan suami-istri. Untuk lebih jelasnya mengenai sihir, macam-macamnya, dan cara pengobatannya bisa dibaca buku *As Shârim al Bittâr fi al Tashada li as Saharati al asrâri* karangan Syeikh Wahid Abdussalam Bali.

Oleh sebab itu , setiap muslim wajib mengetahui dan mempunyai senjata atau cara-cara menangkis godaan setan dan iblis tersebut. Diantara cara tersebut adalah:

1. Selalu siaga dan berhati-hati bahwa setan selalu menggoda manusia, dan tidak akan melepaskannya hingga hari akhir nanti.
2. Berpegang teguh kepada al Qur'an dan Sunnah
3. Kembali dan berlindung kepada Allah(*al isti'adzah*). Makna *Audzubillillah min as Syaithan ar rajiim* adalah, saya memohon perlindungan ke hadirat Allah dari setan yang terkutuk , sehingga setan tidak dapat mengakibatkan mudharat buat saya, baik menyangkut agama maupun kehidupan dunia saya. Sebab setan dan jin tidak akan dapat memberikan mudharat kecuali dengan izin Allah(Qs. al Baqarah 2:10).

Waktu-waktu yang dianjurkan untuk membaca isti'adzah tersebut antara lain;

1. Ketika memasuki toilet atau kamar mandi.
2. Ketika marah dating
3. Ketika akan melakukan hubungan suami-istri
4. Ketika menuruni suatu lembah atau ketika mendatangi suatu rumah atau tempat
5. Ketika mendengar gonggongan anjing, kokokan ayam jantan pada pagi hari atau ketika mendengar suara khimar
6. Ketika mengawali membaca al Qur'an
7. Mendoakan agar Allah memberikan perlindungan kepada keluarga dan keturunannya.
4. Selalu mengingat Allah dalam setiap kesempatan(*dzikrullah*)
5. Senantiasa ikut berjamaah(berkelompok) bersama kaum muslimin, tidak senang kepada kesendirian
6. Mempelajari dan menyingkap rencana-rencana setan serta jaring-jaring yang digunakannya.
7. Tidak menaati apa yang diperintahkan oleh setan. Misal agar kita mengerjakan dengan pelan dan penuh terencana pada suatu perbuatan. Tidak tergesa-gesa mengerjakannya. Sebab tergesa-gesa adalah sifat setan.
8. Taubat dan beristighfar kepada Allah



9. Menangkis segala daya upaya setan atas apa yang dihembuskan olehnya pada diri kita. Diantaranya adalah menghindari sesuatu yang masih syubhat(tidak jelas).
10. Dianjurkan untuk sering membaca surat al Baqarah, *al mu'awizatain*(al Falaq dan an Nas), membaca akhir surat al Baqarah, tiga ayat pertama surat al Mukmin, dan membaca ayat kursi. Kenapa ditekankan ayat kursi? Padahal ayat kursi tidaklah mengandung kalimat perlindungan dan permohonan dari suatu apapun. Ayat tersebut hanya memaparkan sekian sifat-sifat Allah, dan kalau kita hitung jumlahnya mencapai dua belas sifat. Kata “Allah” sendiri disebutkan hampir tujuh belas kali. Akan tetapi tersusun sedemikian rupa, sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat membawa keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah.

#### **d. Malaikat**

Kepercayaan kepada malaikat merupakan salah satu ajaran pokok dalam islam, juga termasuk salah satu rukun iman yang lima. Percaya kepada malaikat adalah mempercayai tentang adanya eksistensi wujud malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah. *Kedua*, mempercayai mereka sebagai hamba Allah yang taat, tidak pernah menyalahi perintah-Nya, mereka yang diberikan tugas tertentu oleh-Nya, seperti membagi rezeki dan menjadi utusan Allah kepada manusia.

Kata malaikat(jamak) berasal dari kata *malaka*, yang berarti utusan. Secara istilah adalah Makhluk halus yang diciptakan Alalh dari cahaya, dapat berbentuk dalam aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan tidak pernah membangkang. Maka malaikat adalah utusan Tuhan dan bisa melaksanakan berbagai fungsi.<sup>80</sup> Allah Swt berfirman,

*“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (Qs. Faathir 35:1)

Sedang informasi bahwa malaikat dicipta dari cahaya, al-Qur’an tidak menyebutkannya, tetapi hadis Nabi-lah yang memberikan penjelasan. Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyiah r.a, Nabi Saw bersabda; *“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar, dan Adam(manusia) sebagaimana telah*

<sup>80</sup> Mausū’ah Islamiyyah ‘Ammah, op.cit., hal. 1351



dijelaskan kepada kalian”.<sup>81</sup> Maka tidaklah benar jika ada orang yang mempersamakan antara malaikat dengan jin. Terdapat perbedaan besar yang bisa kita peroleh dari nash-nash, bahwa malaikat tidak makan dan minum, juga tidak pernah berbuat maksiat pada Allah. Sedang jin makan dan minum sekaligus punya potensi bermaksiat pada Allah Swt.

Al Qur’an dan Sunnah menginformasikan nama-nama malaikat secara tegas sekaligus menyebut masing-masing fungsinya. Namun ada juga ayat yang menyebut malaikat secara jamak atau berkelompok. Hal ini berkaitan dengan pembahasan akan nama-nama serta jumlah keseluruhan dari malaikat yang mungkin tidaklah kita bisa membatasinya. Dalam surat al Haaqah ayat 17, disebutkan bahwa delapan malaikat pada suatu hari menjunjung Arsy Allah di atas kepala mereka. Juga dalam surat al Mudatsir ayat 30, disebutkan bahwa penjaga neraka berjumlah sembilan belas malaikat. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, bahwa Nabi Saw. bersabda; “*Neraka Jahannam pada hari kiamat memiliki tujuh puluh ribu kendali, setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat.*”

Masing-masing dari mereka mempunyai tugas tersendiri dan khusus. Allah Swt berfirman, “*Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan(malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan(malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan(malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, dalam rangka untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan*”(Qs. al Mursalat 77:1-6).

Juga pada firman-Nya yang lain; “*Demi(malaikat-malaikat) yang mencabut(nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut(nyawa) dengan lemah-lembut, dan(malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan(malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan(dunia)*”(Qs. an Naziaat: 79:1-5).

Demikian dari dua urutan beberapa ayat di atas secara umum, kita mengetahui akan fungsi peran dari para malaikat yang berlainan. Diketahui juga, bahwa para malaikat ada yang mempunyai sayap. Nabi Muhammad Saw. pernah melihat malaikat dalam bentuk aslinya, yaitu bersayap dua ketika beliau di *Sidratul Muntaha* bersama dengan Jibril A.s. Adapun nama-nama malaikat yang secara tegas disebutkan dalam al Qur’an dan sunnah antara lain;

1. Malaikat Jibril A.s dan Mikail A.s(Qs. al Baqarah 2:97-98). Tugas Jibril adalah menyampaikan wahyu dengan tidak hanya terbatas pada Nabi

<sup>81</sup> Shahih Muslim, 4/2294 dan hadis no. 2996.



- Muhammad Saw. saja. Dalam ayat lain diterangkan bahwa Jibril juga mendatangi Maryam, ibunda Isa A.s. Jibril bertugas juga mengajarkan agama kepada para sahabat nabi (Hadis Iman, Islam, dan Ihsan). Jibril juga tersifati sebagai *Dzi quwwah 'inda dzi 'arsy makiin* (yang mempunyai kekuatan di sisi Pemilik arsy yang Maha Mulia: at Takwir 81:20-21) Sedang malaikat Mikail meski tidak diterangkan tugasnya dalam Qur'an, tapi informasi tugasnya dapat kita peroleh dari hadis yang menyebutkan bahwa tugasnya adalah menurunkan hujan dan membagi rezeki.
2. Malaikat Malik A.s. (Qs. Zukhruf 43:77). Jika kita kaitkan dengan ayat pada surat al Mudatsir ayat 6 di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Malaikat Malik adalah pemimpin para malaikat di neraka. Maka dalam logika ini, nama Zabaniyyah (yang mendorong) seperti tersebut dalam surat Iqra' 96:17 bisa dimasukkan ke dalam barisan malaikat penjaga neraka pimpinan Malik tersebut.
  3. Kemudian Israfil A.s, meski tidak disebut secara langsung, ia bertugas meniup sangkakala menandai hari kiamat dan kebangkitan manusia (Qs. az Zumar 39:68)
  4. Malaikat pencabut ruh, yaitu yang populer bernama Izrail A.s. Meski nama ini tidak diketemukan dalam Qur'an dan Sunnah. (Qs. as Sajdah 32:11)
  5. Raqib dan Atiid, bertugas mencatat amal baik dan amal buruk (Qs. Qaaf 50:18)
  6. Harut dan Marut (Qs. al Baqarah 1;102). Dua buah malaikat yang diutus ke bumi untuk menguji manusia. Dari keduanya banyak oleh para ulama menyimpulkan awal mula pengajaran ilmu sihir.

Meski demikian, kita tidak bisa membatasi peranan dan tugas malaikat kecuali dengan nash-nash sebab, mereka seperti diistilahkan Qur'an sebagai *mudabbirat al amr* (Qs. an Naziat 79:5), artinya bertugas mengatur hukum-hukum alam yang berlaku di dalam kehidupan ini.

Tema penting lainnya ketika membicarakan tentang malaikat adalah hubungan mereka dengan manusia khususnya ketika penciptaan Adam A.s. Di sini akan muncul beberapa pertanyaan seputar ayat al Baqarah 2: 30) Beberapa pertanyaan itu antara lain; Tentang penolakan malaikat, darimanakah malaikat mengetahui bahwa manusia akan berbuat kerusakan di bumi? Apakah semua malaikat yang bersujud kepada Adam, atau sebagian saja? Mengapa malaikat bukannya menjadi pilihan Allah untuk menjadi khalifah di bumi? Padahal sudah terjamin akan ketaatan mereka? Pertanyaan pertama dijawab oleh para ulama dengan berbagai jawaban. Ada yang berpendapat bahwa jawaban malaikat tersebut



didasarkan pada pengetahuan mereka, bahwa sebelum Allah mencipta Adam A.s, sebelumnya Dia telah menciptakan makhluk-makhluk yang melakukan pengrusakan dan pertumpahan darah. Pendapat kedua mengatakan, bahwa itu merupakan asumsi semata-mata malaikat. Bahwa mereka adalah makhluk yang selalu taat, berbeda dengan lawannya itu yang banyak melakukan kerusakan. Dari sinilah timbul asumsi itu. Pendapat ketiga, mengatakan bahwa sesuai dengan firman-Nya, Qs. as Shaad 38:71, manusia itu diciptakan dari tanah, akan menjadi khalifah-Nya dan tidak lain untuk beribadah kepada-Nya. Kata “*khalifah*” dimaknai mengesankan seseorang yang berkuasa sedang meleraikan sebuah pertengkaran dan menegakkan kebenaran. Dari sinilah asumsi lain malaikat muncul, bahwa diantara mereka akan ada pertengkaran dan kerusakan. Maka malaikat berkata kepada Tuhan-Nya, “Wahai Tuhan Kami, mengapa Engkau menciptakan dan menjadikan mereka khalifah padahal mereka berpotensi membuat kerusakan? Tidakkah kalau Engkau maksudkan untuk beribadah kepada-Mu, bukankah kami ini makhluk yang tidak pernah berpendar sedikitpun dari beribadah kepadamu?”

Jawaban pertanyaan kedua yaitu, bahwa seluruh malaikat memang bersujud kepada Adam A.s tanpa terkecuali. Dari susunan redaksi kita melihat pemakaian kata *kullu* dirangkai dengan kata *ajma'un* yang berarti semuanya. Jawaban pertanyaan yang ketiga adalah bahwa kita ketahui bahwa malaikat adalah makhluk yang taat dan tidak pernah menyalahi perintah Allah, berbeda dengan manusia yang diberikan potensi berbuat salah dan benar. Potensi manusia akan sesuai dengan tugasnya sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan bumi. Dengan potensi, seseorang akan bergerak dan berinisiatif melakukan, mengerjakan dan membuat sesuatu, tidak hanya duduk menunggu suatu perintah. Sedang malaikat tidak dianugerahi potensi memilih dan memilah tersebut. Dan perlu diingat bahwa malaikat tidaklah mengetahui nama-nama benda seluruhnya(Qs. al Baqarah 2:31). Disinilah sementara jawaban dari para ulama mengenai diskursus sekitar ayat tersebut.<sup>82</sup>

Malaikat juga tak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari manusia di muka bumi. Kalau setiap manusia seperti disinggung dalam pembicaraan mengenai jin, mempunyai *qariin* atau teman dari kalangan jin. Begitu juga Allah menjadikan malaikat sebagai pendamping manusia, mencatat amal perbuatan manusia; baik maupun buruk. Mengetahui bisikan-bisikan dalam nurani manusia. Kata “*Atiid*” bermakna hadir dan siap dengan alat-alat yang dibutuhkan. Sedang “*raqiib*” bermakna tampil dengan tegak mengawasi sesuatu. Hasil kerja malaikat tersebut akan terkumpul dalam sebuah kitab catatan amal yang akan diserahkan kelak pada

<sup>82</sup> Dr. Quraish Shihab, op.cit., hal. 225-227



hari akhir nanti kepada masing-masing manusia. Firman-Nya, “*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.*” (Qs. al Isra’ 17:13)

Selain itu hubungan antara malaikat dan manusia juga tercermin dengan malaikat yang ditugaskan khusus untuk memelihara manusia, mengukuh dan menjaga manusia agar tetap dalam kebaikan. Beristighfar dan mendoakan manusia (Qs. al Ahzab 33:56 dan 43). Tetapi selain menjaga dan memelihara, malaikat juga bertugas mencabut nyawa manusia. Kita juga mengingat bahwa para malaikat ikut turut serta berperang membantu kaum mukminin pada perang Badr.

#### ***e. Ikhtitâm***

Dari apa yang telah dipaparkan di atas mengenai perkara yang berhubungan dengan perkara gaib. Dapatlah kita mengambil beberapa nilai dan kesimpulan. *Pertama*, bahwa permintaan setan dan keturunannya kepada Allah agar ditundakan kematian mereka hingga waktu yang ditentukan, seperti dalam firman-Nya surat al Hijr 15:36-38, “*Berkata iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan". Allah berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan".* Hal ini menguatkan bagi kita manusia untuk senantiasa waspada dan sadar akan godaan setan yang tidak akan pernah puas dan berhenti hingga semua manusia anak cucu Adam A.s menjadi pengikutnya. Tiada lain caranya adalah dengan selalu memegang teguh Qur’an dan sunnah. *Kedua*, berhubungan dengan penetapan sesuatu, baik berbentuk kaidah atau pemakaian riwayat yang berhubungan dengan perkara gaib, kita menyandarkannya pada berita-berita yang datang dari sang Maha Mengetahui perkara gaib. Yaitu Allah Swt, tentu saja melalui nash-nash yang ada baik di dalam Qur’an maupun Sunnah yang terjamin kevaliditasannya. Apalagi berkaitan dengan hadis-hadis *fitan wa akhbâr ayyaam al awâkhir. Wal-Lahu a’lam bi al shawâb.*

